

## NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT KI MADUSENA ASTRABAYA SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP<sup>1</sup>

Stillia Mubarakah Darojat, Suyitno, Slamet Subiyantoro  
Universitas Sebelas Maret  
e-mail: [setildarojat@gmail.com](mailto:setildarojat@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi. Ada dua aspek yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu nilai pendidikan dan relevansi cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya dalam pembelajaran sastra di SMP. Simpulan penelitian ini adalah: cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya mengandung berbagai nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan moral, nilai pendidikan adat/tradisi, nilai pendidikan agama/religi, dan nilai pendidikan kepahlawanan. Selain itu, cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya juga relevan sebagai bahan ajar sastra bagi siswa SMP.

**Kata kunci:** analisis nilai pendidikan, cerita rakyat, bahan ajar sastra

### PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu ragam tradisi lisan di Indonesia. Berbagai cerita rakyat berperan penting bagi kehidupan masyarakat setiap daerah. Melalui cerita rakyat, masyarakat dapat hidup aman, tenteram, dan damai karena fungsi salah satu cerita rakyat adalah menjadikan masyarakat merasa bersaudara yang berasal dari nenek moyang yang sama. Cerita rakyat sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat karena mampu menjadi pedoman hidup bagi masyarakat. Hal tersebut juga berlaku pada cerita rakyat masyarakat desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen.

Dilansir dari catatan RPJMDesa Nomor 3 Tahun 2015, desa Sawangan, Kecamatan Alian, Kabupaten Kebumen merupakan daerah yang terletak pada bagian timur laut Kabupaten Kebumen berbatasan langsung dengan sebelah barat desa Kalijaya, sebelah timur berbatasan dengan Desa Wonokromo, sebelah utara Desa Wonokromo dan Tlogowulung serta sebelah selatan berbatasan dengan Desa Seliling. Masyarakat meyakini bahwa desa Sawangan memiliki keistimewaan dari segi pemandangan maupun potensi-potensi desa yang diapit oleh bukit Pagerijo dan Pagergeong serta Kaligalas. Kelebihan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi orang lain yang melintas di daerah tersebut.

Cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya yang terletak di Desa Sawangan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen merupakan salah satu cerita rakyat yang menarik untuk dijadikan penelitian. Beberapa hal menarik dari cerita rakyat tersebut terletak pada lokasi makam yang terletak di area perkampungan warga desa Sawangan. Umumnya sebuah pemakaman tokoh cerita rakyat terletak didaerah yang jauh dari pemukiman warga. Selain itu, keunikan lain yang terdapat pada cerita rakyat tersebut adalah makam tokoh Ki Madusena Astrabaya yang berada di sebelah timur makam isterinya. Berbeda dengan makam tokoh lain yang pada umumnya letak makam laki-laki berada di sebelah barat.

---

<sup>1</sup> Artikel ini disampaikan pada Seminar Nasional Bahtera 2018 di Universitas Muhammadiyah Purworejo

Pada masa sekarang ini yang erat dengan segala kecanggihan teknologi, cerita rakyat yang berkembang di masyarakat menghadapi sebuah tantangan untuk tumbuh dan berkembang di masyarakat. Tantangan yang paling menonjol adalah semakin bersaing dengan cerita fiksi dari luar negeri, sehingga cerita rakyat yang berkembang di Indonesia harus menginovasi cara penyajian cerita rakyat. Tantangan lain yang dihadapi dari eksistensi cerita rakyat adalah masih sedikitnya pihak yang menginventarisasi cerita rakyat melalui bentuk tulisan. Selama ini yang sering dijumpai adalah cerita rakyat yang diceritakan secara lisan dan sumber yang diperoleh belum tentu valid secara kebenarannya. Selain itu, anak-anak dan remaja saat ini sangat jarang ditemui dari mereka yang mampu menceritakan sebuah cerita rakyat meskipun yang berasal dari daerahnya sendiri.

Berbagai permasalahan kompleks tersebut jika tetap saja dibiarkan dikhawatirkan akan memengaruhi eksistensi cerita rakyat. Pada kurun waktu yang akan datang cerita rakyat akan lenyap seiring semakin canggih teknologi yang ada di dunia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang cerita rakyat sebuah daerah dan menginventarisasi cerita tersebut melalui bentuk tulisan agar cerita rakyat yang berkembang di masyarakat tidak hanya dinikmati secara lisan. Selain menginventarisasi cerita rakyat yang berkembang secara lisan di masyarakat, analisis tentang perjalanan tokoh juga perlu dilakukan. Salah satu analisis yang perlu dilakukan adalah nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat. Hal itu dapat digunakan sebagai pedoman remaja saat ini untuk menemukan jati diri akan menjadi seperti apa kehidupan mereka di kehidupan yang akan datang.

Penelitian tentang cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya diharapkan dapat membantu menyelamatkan cerita ini dari kepunahan. Penelitian tentang cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya setidaknya nanti akan membantu menjadi landasan awal bagi para ahli peneliti sejarah. Hal ini karena cerita rakyat juga ilmu bantu bagi peneliti sejarah. Selain itu, Nilai Pendidikan dalam cerita rakyat Ki Madusena diharapkan mampu menjadi acuan pembelajaran sastra Indonesia pada siswa kelas VIII SMP.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya?, (2) Bagaimana relevansi cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya terhadap pembelajaran sastra di SMP?

## **METODE PENELITIAN**

Cerita rakyat yang akan diteliti berada di Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen tepatnya di makam Ki Madusena Astrabaya desa Sawangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian cerita rakyat yang menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang meneliti kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, sistem pemikiran, maupun sebuah peristiwa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan secara sistematis, factual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat, serta hubungan yang diteliti. (Nasir, 2005:54). Bentuk penelitian deskriptif digunakan untuk dapat memperoleh informasi yang akurat dalam penelitian tentang cerita rakyat yang berhubungan dengan cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya.

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal terpancang. Studi kasus adalah sebuah penelitian yang menggunakan strategi dan metode data kualitatif yang menekankan objek pada kasus tertentu. (Bungin, 2007:229). Penelitian kualitatif perlu dipahami bahwa tingkat penelitian hanya dibedakan dalam penelitian studi kasus

terpancang (*embedded case study research*) dan studi kasus tidak terpancang (*grounded research*/penelitian penjelajahan). Dalam penelitian penjelajahan penelitiannya sejak dari awal melakukan penelitiannya bersikap terbuka tanpa prasangka dan tidak menyusun pertanyaan yang mengarah ke fokus tertentu, karena sasaran penelitiannya dengan beragam masalahnya belum diketahui atau sama sekali asing baginya, sedangkan pada penelitian yang bersifat terpancang batasan tersebut menjadi semakin tegas dan jelas karena penelitian jenis ini sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif hanya terdapat dua penelitian yaitu studi kasus terpancang (*embedded research*) dan studi kasus tidak terpancang (*grounded research*) (Sutopo, 2006: 138-139).

Data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer sebagai data utama yang akan diteliti berupa data lisan. Data sekunder sebagai data pendamping berupa data tulis. Adapun sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan terpilih berupa tuturan tentang cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya. Adapun informan yang dimaksud adalah pengelola petilasan, masyarakat setempat yaitu Lurah Desa, Pemerintahan desa, dan warga desa, pendatang yang berziarah. Sumber data tulis berasal dari pustaka, yaitu buku-buku referensi, data monografi desa, arsip-arsip dan foto yang terkait dengan cerita rakyat tersebut

Sutopo (2006:9) menyatakan bahwa metode pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian kualitatif secara umum memiliki dua jenis cara, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi interview dan observasi berperanserta, sedangkan metode noninteraktif meliputi observasi takberperanserta, tehnik kuesioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan.

Sedangkan menurut Sugiyono (2008:63) terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Teknik wawancara

Wawancara merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan social yang relatif lama (Sutopo 2006: 72). Dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan pengelola petilasan, masyarakat sekitar desa, pengunjung. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau keterangan yang diperlukan sebanyak-banyaknya dan yang ada hubungannya dengan penelitian dalam masyarakat pemilik cerita di desa Sawangan untuk diambil data paling akurat.

Jenis wawancara yang digunakan ada dua yaitu wawancara tak terstruktur atau bebas dan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dalam pencarian data sehubungan dengan instansi terkait yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Wawancara tidak terstruktur digunakan dalam pencarian informasi dalam masyarakat. Dalam penelitian wawancara yang menggunakan metode tak terstruktur dilakukan dengan suasana akrab dan kekeluargaan dengan membuka pertanyaan-pertanyaan

yang bersifat terbuka. Proses berlangsungnya wawancara dilakukan secara acak dan berulang-ulang sesuai kebutuhan penelitian (Moleong, 2004: 190)

## 2. Observasi

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian kelas yang meliputi pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku anak dan interaksi anak dan kelompoknya. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Alat yang bisa digunakan dalam pengamatan adalah lembar pengamatan, ceklist, catatan kejadian dan lain-lain.

Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik observasi tak berstruktur. Kegiatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan melihat langsung kejadian yang terdapat di lokasi kejadian agar diungkapkan secara tepat. Penggunaan teknik observasi tak berstruktur dalam penelitian ini untuk mendapatkan keterangan tertentu tentang cerita asal-usul desa di Sawangan berdasarkan cerita rakyat Ki madusena Astrabaya. Teknik observasi tak berstruktur menuntut peneliti mengamati secara langsung menggunakan alat indera, segala sesuatu yang berhubungan dengan cerita rakyat tersebut.

## 3. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik dokumentasi berupa rekaman dan foto menggunakan telepon genggam dan kamera. Alat tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi dari narasumber terkait cerita rakyat di Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Teknik interaktif adalah penelitian yang bergerak di antara tiga komponen, yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Wujud data merupakan suatu kesatuan siklus yang menempatkan peneliti tetap bergerak diantara ketiga siklus. Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan dan abstraksi data tulis dan data lisan yang diperoleh dari sejumlah dokumen, rekaman kaset, catatan dan wawancara. Sajian data merupakan ringkasan data yang berfungsi untuk pemetaan data yang direduksi, atau merupakan ringkasan data yang telah dikumpulkan dari data lisan maupun data tulis. Apabila masih kurang, informan (data) dapat mencari lagi untuk melengkapinya.

Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan akhir setelah semua data telah dianalisis. Dalam kesimpulan ini perlu verifikasi yang berupa suatu pandangan sebagai pemikiran kedua, apabila dalam penarikan kesimpulan dirasa terdapat kekurangbenaran kesimpulan dengan data yang lain.

Dalam suatu penelitian, untuk meningkatkan kualitas data yang diperoleh dalam penelitian data yang telah dikumpulkan wajib diusahakan kemantapannya, artinya peneliti harus berupaya meningkatkan validitas data yang diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi data. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan sebagai pembanding data (Moleong, 1990: 178). Teknik triangulasi yang digunakan ada dua, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Di dalam penelitian ini digunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam triangulasi sumber digunakan beberapa sumber data yaitu lisan atau informan dan tertulis (*literature* atau arsip). Adapun triangulasi metode yaitu penelitian menggunakan metode atau teknik pengumpulan data yang berbeda untuk

mengumpulkan data sejenis. Di dalam triangulasi metode digunakan dua metode yaitu wawancara dan pengamatan (Sutopo, 1980).

## HASIL PENELITIAN

### A. Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya

Astrabaya merupakan salah satu putra dari janda seorang tokoh sakti mandra guna bernama Ki Ageng Mangir yang bersikap oposisi terhadap pemerintahan raja Mataram ketika itu. Kesaktian Ki Ageng Mangir yang bersenjatakan Tumbak Baru Klinthing saat itu diprediksi mampu mengalahkan kesaktian raja Mataram yang mengandalkan Watu Gilang. Sang raja yang menyadari kesaktiannya bakal tidak mampu mengatasi kehebatan Ki Ageng Mangir lantas mencari cara untuk menyasinya. Maka diutuslah anak perempuannya yang cantik jelita untuk mendekati Ki Ageng Mangir dengan cara menyamar menjadi pengamen, menyanyi keliling. Singkat cerita, Pambayun akhirnya menikah dengan Ki Ageng Mangir hingga memiliki anak yang bernama Madusena. Tidak lama setelah kelahiran Madusena, Pembayun kemudian meninggal. Ia dimakamkan di desa Karangturi Kota Gede. Madusena diasuh oleh Ki Gondamakuta (anak Ki Ageng Karang Loh) di Pademangan Karang Loh. Pada usia 7 tahun, Madusena bersama Ki Gondamakuta mengungsi ke desa Wadja karena saat itu ia dicari – cari oleh pihak keraton untuk dihabisi dengan alasan kelak dikemudian hari bisa menuntut balas atas kematian ayahnya. Hingga wafatnya Panembahan Senopati, keberadaan Madusena tidak diketahui oleh keraton. Pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrawati Ia tidak dicari lagi. Kisah Madusena yang dicari-cari karena dianggap membahayakan dikemudian hari bagi Mataram mengakibatkan ia hidup berpindah-pindah. Madusena diganti nama oleh Ki Gondamakuta menjadi Astrabaya.

Astrabaya merupakan seorang tokoh ulama yang sangat anti kepada pemerintah kolonial Belanda. Dalam hal keilmuan agama beliau menginduk (menjadi salah satu jamaah) Sunan Gunung Jati di Cirebon. Oleh karena pemerintah Kolonial Belanda waktu itu selalu melakukan pengejaran kepada semua tokoh yang melakukan perlawanan. Maka Mbah Astra Baya beserta dua temennya ketika itu melarikan diri hingga ke tiba Kali tarung (Kamal) dikali tarung itulah terjadi perpisahan dengan dua temannya. Yang satu ke arah utara (Kralal) yang satunya lagi ke arah timur (Wanakrama). Sementara Mbah Astra Baya memilih mbabad alas (membuka lahan) di Sawangan. Dan lahan yang pertama sekali dibuka oleh beliau terletak tidak jauh dari makam yang ada saat ini. Beliau sangat membenci segala hal yang terkait dengan "MOLIMO" dan sangat senang kepada orang yang mau hidup prihatin, taat beribadah kepada Gusti Allah SWT.

Berdasarkan uraian cerita ki Madusena Astrabaya, terdapat nilai pendidikan di dalamnya, yaitu:

#### 1) Nilai pendidikan moral

Tokoh dalam cerita dapat dikatakan bermoral tinggi jika mempunyai pertimbangan baik buruk, meskipun dalam kenyatannya bersifat relatif. Nilai moral selalu mengacu pada perilaku manusia baik buruk yang mengarah pada budi pekerti yang ditanamkan dengan tujuan pembentukan moral baik kepada para pembaca terutama generasi penerus. Pada cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya mengandung nilai pendidikan moral yang terdapat pada perilaku tokoh yang taat kepada Tuhan. Tokoh tersebut juga memilih menjadi seorang santri Sunan Gunung Jati daripada harus menjadi pengikut kolonial Belanda yang menjajah rakyat Indonesia selama ratusan tahun.

#### 2) Nilai pendidikan adat atau tradisi

Adat dapat disebut juga sebuah tradisi yang menjadi kebiasaan turun temurun dalam suatu masyarakat. Dalam cerita rakyat Ki Madusena terdapat nilai pendidikan adat yaitu ketika Ki

Madusena yang dicari-cari karena dianggap membahayakan dikemudian hari bagi Mataram mengakibatkan ia hidup berpindah-pindah. Madusena diganti nama oleh Ki Gondamakuta menjadi Astrabaya. hingga saat ini nama Astrabaya sangat dikenal di masyarakat desa Sawangan bahkan dijadikan nama sebuah gang.

3) Nilai pendidikan agama/religi

Masyarakat percaya bahwa agama telah menjadi kekuatan untuk kebaikan. Hal inilah yang membuktikan bahwa cerita rakyat sarat akan nilai-nilai pendidikan agama yang tetap memiliki relevansi dengan kehidupan zaman dahulu, sekarang, dan yang akan datang. Nilai pendidikan agama yang terdapat dalam cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya terletak pada kegigihan tokoh yang tetap memegang teguh pendiriannya bahwa jalan mengikuti colonial Belanda adalah salah, dan kehidupan tokoh berubah menjadi seorang ulama yang membawa agama suci ke desa Sawangan.

4) Nilai pendidikan kepahlawanan

Pahlawan dapat diartikan sebagai orang yang berani mengorbankan jiwa raga serta harta benda untuk negaranya. Sebutan pahlawan kiranya cocok untuk tokoh Ki Madusena Astrabaya yang telah melakukan babad alas. Lahan yang pertama kali dibuka adalah tanah tempat tokoh dimakamkan saat ini yaitu terletak di desa Sawangan Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.

## **B. Relevansi cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya terhadap pembelajaran sastra di SMP**

Cerita rakyat Ki Madusena direlevansikan dengan kebutuhan siswa dan kompetensi. Materi cerita rakyat yang ada dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII terdapat pada KD 3.15 "*Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar*", KD 3.16 "*Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar*", KD 4.15 "*Menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat*", dan KD 4.16 "*Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar*". Kompetensi dasar di atas merupakan acuan ketentuan pemenuhan syarat cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya sebagai bahan ajar. Kesesuaian kompetensi didasarkan pada materi ajar yang tepat. Seperti yang dikemukakan oleh Kurniawati (2009:29) bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang telah diatur dalam kurikulum. Selain itu, bahan ajar menjadi wadah untuk mengakomodasi kesukaran siswa. Menurut Kurniawati (2009:39) kriteria bahan ajar yang baik salah satu kriteria bahan ajar yang baik adalah memiliki daya tarik. Daya tarik cerita rakyat sudah ada, hal ini didasarkan pada siswa dan guru yang diwawancarai.

Di sisi lain, bahan ajar yang berkriteria baik harus bermanfaat bagi guru dan siswa. Menurut Lestari (2013:2) fungsi bahan ajar dibagi menjadi dua yaitu bagi guru dan siswa. Fungsi bagi guru adalah mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Fungsi bagi siswa akan menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari.

Sampel cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya telah memiliki kelebihan dilihat dari aspek budaya yang berbasis lokal. Kurikulum 2013 yang sekarang lebih menekankan pada karakter dan menjunjung kearifan lokal sehingga cerita rakyat telah cocok untuk guru dan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh informan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP VIP Al-Huda Kebumen menjelaskan tentang kelebihan cerita rakyat di Kabupaten Kebumen. Selain sebagai daya tarik tujuan pembelajaran, cerita rakyat ini memiliki keunggulan melalui deskripsi tentang daerah tertentu di Kabupaten Kebumen pada umumnya

dan di Desa Sawangan Kecamatan Alian secara khusus sebagai nilai kearifan lokal yang perlu dipertahankan.

Segei kelayakan bahan ajar juga dijelaskan pada Permendikbud Nomor 8 tahun 2016 materi yang diajarkan dalam pembelajaran harus berdasarkan criteria sebagai berikut, (a) kelayakan isi, (b) kebahasaan, (c) penyajian materi dan, (d) grafika. Bertumpu pada regulasi di atas cerita rakyat di Ki Madusena Astrabaya telah sesuai, hanya perlu terus dikembangkan pada penulisannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, jawaban yang diungkapkan oleh siswa tepat meski tidak lengkap seperti isi cerita tersebut ketika diceritakan. Namun, secara keseluruhan telah memenuhi kriteria seperti yang tertuang dalam KD 3.16 yang harus terdapat orientasi, konflik, dan resolusi.

## SIMPULAN

Cerita rakyat merupakan cerita berupa cipta sastra yang ada atau pernah ada dalam suatu masyarakat. Cerita itu tersebar berkembang dan turun temurun secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Penyebarannya berlangsung secara lisan dan bersifat tuturan. Dalam sebuah cerita rakyat terkandung aspek sosial budaya, agama, tradisi, perjuangan para tokoh dan sejumlah ajaran atau nilai-nilai tertentu. Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa melalui cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya dapat diketahui kehidupan penduduknya di masa lampau. Hail ini menandakan bahwa cerita rakyat memiliki kedudukan dan fungsi tertentu bagi masyarakat pemiliknya. Dengan memahami cerita rakyat Ki Madusena Astrabaya dapat diketahui fungsi dan kedudukan masyarakat Desa Sawangan di masa lampau sedang isi cerita yang ada merupakan gambaran masyarakat pemiliknya. Artinya kebiasaan atau cara hidup masyarakat di Desa Sawangan mirip dengan yang termuat dalam cerita rakyat yang ada dan berkembang hingga saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M. Burhan, 2008. *Penelitian kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Kurniawati, E.D. (2009). "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Pendekatan Tematis". *Tesis* tidak dipublikasikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Lestari, I.(2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Moleong, Lexy J.1992. *Merode Penelitian Kwalitatif*. Bandung: Remaja Rosalakarya.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sutopo, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.